

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masa remaja merupakan periode transisi perkembangan atau masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa yang melibatkan adanya perubahan secara biologis, kognitif serta hubungan sosial (Santrock, 2017). Ketika seseorang mencapai masa remaja, mereka telah sepenuhnya terintegrasi kedalam lingkungan masyarakat dewasa dan para remaja tidak lagi menganggap dirinya lebih rendah dari orang dewasa, melainkan setara dengan orang dewasa (Ali & Asrori, 2016). Batasan usia remaja ialah 11-18 tahun menurut (Santrock, 2013). Menurut Hurlock (2015) remaja awal berada pada usia 12-15 tahun.

Masa-masa remaja ini adalah masa yang paling penting dalam perkembangan dan pembentukan kepribadian. Setiap masa perkembangan manusia memiliki tugasnya masing-masing yang harus dijalankan sebaik-baiknya oleh setiap individu. Salah satu tugas perkembangan remaja ialah mampu mengembangkan perilaku sosial yang bertanggung jawab, mampu membangun hubungan yang baik dengan teman sebaya, maupun dengan orang yang lebih dewasa (Hurlock, 2015). Maka dari itu dalam proses perkembangan remaja difokuskan pada peningkatan sikap serta perilaku kanak-kanak menuju arah yang lebih dewasa. Dalam teori perkembangan Hurlock (2011) dimana masa remaja ini ditandai dengan eksplorasi identitas diri dan penyesuaian dengan perubahan sosial. Seiring dengan itu, teori perkembangan remaja menurut Santrock (2014) menekankan pada pergeseran orientasi sosial, dimana remaja mulai lebih bergantung pada teman sebaya dan menjadi lebih peka terhadap evaluasi sosial. Remaja ingin diterima dan diakui oleh kelompok sebaya mereka. Perasaan ingin diterima ini dapat menciptakan tekanan sosial yang meningkat dalam berkomunikasi dengan teman sebaya atau berbicara didepan umum, karena mereka khawatir tentang bagaimana orang lain akan menilai mereka.

Pada kehidupan remaja terdapat aspek penting untuk membentuk dasar dari hubungan sosial mereka dengan menjalankan komunikasi interpersonal Syafaruddin et al., (2020). Melalui komunikasi interpersonal, remaja dapat menyampaikan gagasan, perasaan, dan informasi, serta membangun ikatan emosional dengan orang lain. Banyak remaja yang menghadapi tantangan dalam berkomunikasi secara interpersonal, seperti kesulitan dalam menyampaikan pendapat dengan jelas, ketidaknyamanan dalam mendengarkan orang lain, atau kecanggungan dalam situasi sosial. Hal ini sering kali disebabkan oleh perasaan cemas, takut akan penolakan, atau kurangnya keterampilan sosial yang efektif. Kemampuan komunikasi interpersonal yang baik membantu remaja dalam memperkuat hubungan sosial dan membangun rasa kepercayaan diri. Dalam hal ini berarti remaja diharuskan untuk dapat menjalin hubungan dengan cara bergaul kepada semua orang. Dengan cara bergaul individu melakukan suatu interaksi dengan yang lainnya. Dengan melakukan interaksi sosial manusia mampu menjalin hubungan dengan individu serta menjalankan statusnya sebagai makhluk sosial.

Salah satu syarat terjadinya interaksi sosial dengan melakukan komunikasi menurut (Arifin, 2015), komunikasi terjadi antara dua orang atau lebih hal tersebut akan membentuk dan menjalankan sesuatu berupa bertukar informasi sehingga akan terjalin saling pengertian yang mendalam satu dengan lainnya (Roger, dalam Azhari & Nursalim, 2022). Komunikasi merupakan suatu proses komunikator untuk menyampaikan stimulus dalam bentuk kata-kata yang bertujuan untuk mengubah dan membentuk perilaku individu lain (Jenis & Kelly, dalam Surazd et al., 2022). Dapat disimpulkan bahwa komunikasi merupakan suatu interaksi sosial yang dapat dilakukan antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, dengan cara bertukar suatu informasi yang disampaikan dengan berupa kata-kata yang dapat membentuk serta mempengaruhi tingkah laku dan perilaku seseorang dalam melakukan sebuah komunikasi.

Dilihat dari perkembangan manusia kebutuhan dalam berinteraksi sosial yang paling mencolok terjadi pada perkembangan remaja, karena

pada masa remaja individu berusaha dalam menarik atensi orang lain (Hurlock, 2015). Dalam berupaya bergaul dengan siswa lain perlu berkomunikasi dikarenakan dengan berkomunikasi merupakan salah satu cara untuk dapat berhubungan dengan individu lain. Saat ini, komunikasi yang efektif sangat penting untuk kehidupan sehari-hari, menekankan terhadap akan pentingnya siswa dalam berinteraksi dengan orang lain. Dimanapun seseorang dapat melakukan komunikasi baik secara langsung tatap muka, ataupun tidak langsung melalui perantara media sosial seperti Facebook, Snapchat, Instagram dan lain sebagainya.

Lingkungan sekolah merupakan tempat bagi siswa untuk melakukan pengembangan diri serta melatih dan mengasah keterampilan intelektual dan kemampuan sosial salah satunya melakukan komunikasi interpersonal. Dalam bidang pendidikan tidak akan berjalan tanpa dukungan komunikasi (Jourdan, dalam Krisniawan, 2014). Dari sudut pandang ini menunjukkan bagaimana komunikasi sangat penting untuk lingkungan belajar yang efektif serta hasil yang baik. Komunikasi interpersonal (*interpersonal communication*) dapat diartikan sebagai komunikasi antar pribadi. Sarwono dan Vito mengemukakan komunikasi interpersonal sebagai komunikasi yang terjadi diantara dua orang atau lebih yang terjadi secara langsung tatap muka maupun secara jarak jauh atau menggunakan media serta pesan yang disampaikan dapat diterima secara simultan dan spontan (dalam Bangun et al., 2021). Devito mengatakan komunikasi interpersonal merupakan suatu proses pengiriman dan penerimaan suatu pesan individu antar individu, ataupun individu dengan kelompok, dengan berbagai effect atau umpan balik seketika (dalam Harapan & Ahmad, 2014).

Komunikasi interpersonal memiliki beberapa tujuan yaitu dalam proses pembelajaran, membangun dan mempertahankan hubungan sosial, mempengaruhi sikap dan perilaku orang lain, bermain serta berdiskusi tentang hal yang menyenangkan, menolong, menghibur serta mampu memberikan saran kepada orang lain (Devito, dalam Safitri, 2016). Sejalan dengan yang dikatakan dalam jurnalnya Wicaksono dan Naqiyah (2013) anak-anak atau remaja sangat membutuhkan keterampilan komunikasi

interpersonal yang tinggi agar mampu serta terampil dalam bergaul dengan teman sebayanya. Maka dari itu kemampuan komunikasi interpersonal sangat dibutuhkan oleh para remaja dan siswa agar mampu terampil dalam bergaul dengan teman-teman sebayanya agar tidak merasa dikucilkan oleh lingkungannya.

Adapun permasalahan utama yang terjadi dalam melakukan komunikasi interpersonal diantaranya adanya rasa khawatir yang ada pada diri individu mengenai respon atau penilaian dari orang lain terhadap dirinya, yang disebabkan dari rendahnya kepercayaan diri yang dimilikinya, jika seorang individu memiliki kemampuan dalam berkomunikasi itu dapat menjadi dasar yang baik bagi pembentukan sikap kepercayaan diri (Bandura, dalam Krisniawan, 2014). Kesimpulan yang ditarik dari argumen diatas adalah bahwa komunikasi interpersonal memiliki peran penting dalam memenuhi kebutuhan orang saat mereka berinteraksi dengan orang lain. Remaja dengan kemampuan komunikasi interpersonal yang efektif biasanya lebih mudah untuk menjalankannya. Sedangkan yang menjadi permasalahan pada masa remaja dan kalangannya ialah adanya rasa khawatir terhadap keterampilan komunikasi yang mereka miliki, misalnya terhadap respon ataupun terhadap penilaian dan pandangan orang lain terhadap dirinya, sikap dalam berlangsungnya komunikasi, adanya rasa canggung dalam menyampaikan ide, gagasan serta perasaan yang dengan dialaminya.

Fenomena ketidak mampuan mengutarakan apa yang dirinya rasakan, merasa cemas, takut terhadap penilaian orang lain ataupun tanggapan negatif dari lawan bicara, ini terjadi di daerah Blitar dalam jurnal Purnomo & Harmiyanto (2016). Fenomena ini menjadi perhatian serius karena dapat menghambat perkembangan hubungan sosial yang sehat, mempengaruhi kualitas interaksi, dan berdampak pada tingkat kepercayaan diri dalam berkomunikasi dengan orang lain. Kepercayaan diri berperan penting dalam mempengaruhi cara individu berkomunikasi dan mengungkapkan perasaan mereka. Seseorang dengan kepercayaan diri yang tinggi cenderung lebih percaya diri dalam menyampaikan pendapat atau

perasaan mereka. Namun, fenomena ketidak mampuan mengutarakan perasaan seringkali terjadi pada individu dengan tingkat kepercayaan diri yang rendah. Sedangkan komunikasi interpersonal akan berjalan dengan baik karena adanya respon atau umpan balik. Permasalahan yang diamali di SMPN X Cikarang Barat berdasarkan hasil survei kepada 40 siswa, didapatkan hasil survey sebesar 80% kepercayaan diri siswa dalam kategori rendah dan 20% lainnya pada kategori sedang. Berdasarkan hasil survei tersebut banyak siswa tidak yakin terhadap kemampuan yang mereka miliki, mereka cenderung pesimis mudah putus asa dan takut akan kegagalan yang menyebabkan mereka minder untuk melakukan komunikasi. Sedangkan dari hasil survey terhadap kemampuan komunikasi interpersonalnya terdapat 60% berada pada kategori rendah, 40% lainnya berada pada kategori sedang. Setelah dilakukan survey tersebut dapat diketahui bahwasanya siswa disekolah tersebut rata-rata memiliki ketakutan terhadap respon negatif dari lawan bicaranya, tidak terbuka dengan lawan bicara, adapula mereka yang takut terhadap penampilan lawan bicaranya, adapula siswa yang merasa dikucilkan dari lingkungannya atau dibully karena tidak mampu berkomunikasi dengan baik, kemudian siswa juga banyak yang memiliki rasa empati yang cenderung rendah, mementingkan kepentingannya sendiri, tidak mau menerima masukan maupun kritikan dari orang, tidak mau mengakui kesalahan yang telah dilakukan. Sedangkan komunikasi interpersonal akan berjalan dengan baik apabila adanya keterbukaan, empati, sikap positif, sikap mendukung, dan kesetaraan.

Komunikasi interpersonal sangat dibutuhkan dalam bergaul dengan teman-teman, berkomunikasi dengan guru, orang tua serta berpartisipasi dalam diskusi kelas, akan tetapi tidak semua siswa mampu melakukan komunikasi interpersonal dengan baik, salah satunya dikarenakan adanya kepercayaan diri yang rendah. Hal ini pun sejalan dengan peneliti sebelumnya yg dilakukan oleh Kusuma et al., (2021) didapatkan hasil terdapat hubungan yang rendah anatar kepercayaan diri terhadap komunikasi interpersonal. Begitu juga dengan penelitian yang dilakukan Setiawati (2021) didapatkan hubungan yang sedang dengan kontribusi

kepercayaan diri terhadap komunikasi interpersonal. Sama halnya dengan penelitian di daerah Semarang yang dilakukan oleh Dayana Fatmawati et al., (2021) terdapat hubungan yang kuat antara kepercayaan diri terhadap komunikasi interpersonal, maka dapat diartikan terdapat hubungan positif dan signifikan antara kepercayaan diri dengan komunikasi interpersonal.

Kepercayaan diri ialah sikap baik seseorang yang membantunya membentuk opini yang baik tentang dirinya sendiri dan situasi yang dihadapinya. Kepercayaan diri memainkan peran yang sangat penting dalam memotivasi siswa. Siswa yang percaya diri lebih mampu mengembangkan keterampilan, gairah, dan potensi mereka untuk berhasil atau mencapai kesuksesan. Lauster (2012) mengemukakan bahwa kepercayaan diri merupakan suatu keyakinan sikap atas kemampuan diri yang kita miliki, sebagaimana dalam tindakan-tindakannya tidak terlalu cemas, merasa bebas untuk melakukan hal-hal yang sesuai dengan keinginan dan tanggung jawab atas perbuatannya, sopan dalam berinteraksi dengan orang lain, memiliki dorongan prestasi serta dapat mengenal kelebihan dan kekurangan diri sendiri (dalam Lestari, 2019).

Kepercayaan diri sangat penting untuk kepribadian seseorang. Rasa percaya diri bukanlah sifat genetik, melainkan diperoleh melalui pengalaman hidup dan dapat diajarkan dan ditanamkan melalui pendidikan, memungkinkan untuk diupayakan khusus dilakukan untuk membangun dan meningkatkan kepercayaan diri (Lauster, dalam Ghufroon & Risnawaita S, 2017). Karena seseorang dapat mewujudkan semua potensinya ketika mereka memiliki kepercayaan diri (Ghufroon & Risnawaita S, 2017)

Meninjau dari teori diatas, adanya kecenderungan pada individu yang memiliki percaya diri yang tinggi, mereka akan lebih mudah melakukan komunikasi dengan yang lainnya, serta mampu melakukan apapun sesuai dengan tujuannya. Individu menemukan kegagalan mereka akan mencobanya lagi atau tidak mudah putus asa, karena merasa memiliki kepercayaan akan kemampuan dirinya. Individu yang memiliki kurangnya kepercayaan diri akan berusaha sekuat tenaga untuk menghindari berbicara atau berkomunikasi kepada individu lainnya ataupun dengan kelompok,

dikarenakan mereka khawatir terhadap respon ataupun takut salah dalam berkata-kata, jika individu memiliki masalah mereka akan mudah putus asa, memandang dirinya buruk serta merasa canggung dan takut dalam menghadapi orang lain bahkan mereka lebih memilih diam dan tidak mengatakan apapun, pada akhirnya mereka cenderung diam saat berinteraksi dengan orang lain.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan Kusuma et al., (2021) menyatakan bahwa komunikasi akan berjalan apabila remaja tersebut memiliki rasa kepercayaan diri yang tinggi, begitu juga sebaliknya jika remaja memiliki rendahnya kepercayaan diri maka komunikasi interpersonalnya pun rendah. Maka dari itu adanya hubungan keterampilan komunikasi interpersonal dan kepercayaan diri. Sejalan dengan hasil wawancara yang telah penulis lakukan kepada guru BK SMPN X Cikarang Barat mengatakan bahwa masih ada siswa yang memiliki komunikasi interpersonal yang kurang baik dan kepercayaan diri yang rendah, dikarenakan masih ada siswa yang tidak berani menyampaikan pendapatnya lebih memilih untuk diam, ada pula siswa yang takut untuk berbicara dengan guru tetapi dengan temannya masih mau berbicara, terdapat juga siswa yang tidak berani berbicara didepan umum atau didepan orang banyak termasuk didepan kelasnya sendiri dalam suasana yang formal. Saat ada perlombaan disekolah siswa tidak berani dan kurang percaya diri untuk mendaftarkan dirinya harus ditunjuk dulu oleh guru untuk mengikuti lomba tersebut. Faktor keluarga juga bisa mempengaruhi kepercayaan diri siswa terhadap komunikasi mereka juga.

Dari hasil wawancara pada guru BK di SMPN X Cikarang Barat, penulis melihat adanya masalah kepercayaan diri pada siswa berada pada kategori cenderung rendah, sehingga hanya sebagian dari siswa di sekolah tersebut yang memiliki rasa kepercayaan diri yang relatif rendah. Berdasarkan fenomena pada siswa SMPN X Cikarang Barat terdapat permasalahan yang mengakibatkan siswa di SMPN tersebut kurang percaya diri sehingga mengakibatkan komunikasi interpersonal rendah karena

mereka pesimis atas kemampuan yang ia miliki, serta mereka merasa canggung dalam keadaan yang ramai atau terlalu formal.

Berdasarkan uraian diatas yang telah diungkapkan maka penulis tertarik untuk meneliti “Apakah ada hubungan kepercayaan diri dengan komunikasi interpersonal pada siswa SMPN X Cikarang Barat”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, terdapat penelitian terdahulu yang pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya dengan tema yang sama baik komunikasi interpersonal dan kepercayaan diri adalah sebagai berikut :

Penelitian pertama dilakukan oleh Safitri (2016) dengan judul “hubungan konsep diri dengan komunikasi interpersonal pada remaja pengguna media sosial di SMAN”. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif. Pengambilan sampel sebanyak 100 subjek dengan teknik *Cluster Random Sampling*. Hasil penelitian diperoleh bahwa terdapat hubungan yang sangat signifikan antara konsep diri dengan komunikasi interpersonal.

Penelitian kedua dilakukan oleh Purnomo dan Harmiyanto (2016) dengan judul “hubungan keterampilan komunikasi interpersonal dan kepercayaan diri siswa kelas X SMAN”. Penelitian ini tergolong penelitian deskriptif dan korelasional. Penelitian deskriptif bertujuan untuk menggambarkan keadaan atau status fenomena. Menggunakan teknik random sampling dengan sampel 2 kelas IPA dan 2 kelas IPS. Hasil dari penelitian menunjukkan sebagian besar siswa kelas X SMAN yang memiliki keterampilan komunikasi interpersonal tinggi. Sebagian besar siswa kelas X SMAN yang memiliki kepercayaan diri tinggi. Terdapat hubungan yang signifikan antara keterampilan komunikasi interpersonal dengan kepercayaan diri siswa kelas X di SMAN. Hal ini membuktikan bahwa siswa yang memiliki keterampilan komunikasi tinggi maka rasa kepercayaan dirinya tinggi.

Penelitian ketiga dilakukan oleh Lestari et al., (2019) dengan judul “hubungan kepercayaan diri dengan komunikasi interpersonal siswa SMP”.

Peneliti bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kepercayaan diri dengan komunikasi interpersonal pada siswa kelas VII di SMP. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif. Teknik analisis data menggunakan korelasi *Product Moment*. Diperoleh hasil H_0 ditolak dan H_a diterima, dapat disimpulkan terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara kepercayaan diri dengan komunikasi interpersonal. Jika kepercayaan diri siswa tinggi maka komunikasi interpersonalnya akan tinggi, begitu juga sebaliknya jika kepercayaan dirinya rendah maka komunikasi interpersonalnya akan rendah.

Penelitian keempat dilakukan oleh Kusuma et al., (2021) dengan judul “hubungan antara kepercayaan diri dengan komunikasi interpersonal siswa kelas VII SMP”. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui apakah kepercayaan diri yang rendah mempengaruhi komunikasi interpersonal pada siswa. Penelitian ini menggunakan kuantitatif dengan metode *ex post fact*. Dalam penelitiannya menggunakan sebanyak 93 siswa dari 3 kelas VII B, VII C, VII D. Hasil penelitian yang diperoleh bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara percaya diri dengan komunikasi interpersonal pada siswa kelas VII SMP.

Penelitian kelima dilakukan oleh Azhar et al., (2022) dengan judul “hubungan efikasi diri terhadap kemampuan komunikasi interpersonal siswa kelas VII SMP Negeri 01”. Dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif. Dengan menggunakan sampel sebanyak 92 siswa kelas VII SMP Negeri 01 yang diambil dengan teknik sampling jenuh. Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, didapatkan bahwa adanya hubungan efikasi diri dengan komunikasi interpersonal memperoleh hasil penelitian yakni terdapat hubungan yang cukup dan signifikan antara efikasi diri dengan komunikasi interpersonal siswa kelas VII SMP Negeri 1. Hal ini menunjukkan adanya hubungan antara kedua variabel tersebut terdapat hubungan satu sama lain.

Berdasarkan dari penelitian sebelumnya yang sudah diuraikan diatas terdapat adanya keterkaitan antara kepercayaan diri dengan komunikasi interpersonal maka dari itu penulis tertarik untuk meneliti “apakah ada

hubungan kepercayaan diri dengan komunikasi interpersonal pada siswa SMPN X Cikarang Barat”.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan yang dicapai dari penelitian ini adalah untuk mengetahui secara empiris hubungan kepercayaan diri dengan komunikasi interpersonal pada siswa SMPN X Cikarang Barat.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat teoritis dari hasil penelitian ini untuk memberikan pengetahuan mengenai kepercayaan diri dengan komunikasi interpersonal pada siswa. Selain itu juga bertujuan untuk dapat memberikan sumbangan atau referensi ilmiah bagi Psikologi dalam memperkaya wawasan tentang kepercayaan diri dengan komunikasi interpersonal.

